

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama terutama pendidikan akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹

Pendidikan akhlak ini senada dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003) yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyaknya problematika yang terjadi dalam pencapaian tujuan dari pendidikan. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa kondisi moral dari peserta didik pada era

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

² Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009),h. 3

globalisasi ini sangat kurang. Mulai dari maraknya tawuran antar pelajar, narkoba, seks bebas, hingga kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik kepada guru. Senada dengan yang dikatakan Judiani yang dikutip oleh Muhammad Japar dkk. bahwa peserta didik pada saat sekarang tidak memiliki sopan santun, suka tawuran, minum-minuman keras, narkoba serta kebut-kebutan di jalan raya.³ Hal itu sangat mencoreng wajah pendidikan di Indonesia.

Pemberdayaan pendidikan Agama Islam adalah salah satu upaya untuk memberdayakan pendidikan karakter bangsa.⁴ Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang mentransformasikan pengetahuan dalam aspek keagamaan, norma dan nilai untuk membentuk suatu sikap dan mencetak kepribadian manusia menjadi akhlakul karimah. Salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam adalah Akidah Akhlak yang dianggap mampu untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵ Karakter merupakan nilai dasar yang terkandung dalam diri seseorang, yang membedakan dengan orang lain, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

³ Muhammad Japar, DKK, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), h. 3

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana 2014), h. 143

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 268.

Salah satu faktor yang menyebabkan rusaknya moral generasi muda sekarang adalah kurangnya pendidikan moral atau karakter. Dalam hal ini yang sebenarnya bertanggung jawab adalah kedua orang tua dalam hal mendidik moral generasi sekarang. Namun, dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan orang tua, maka kewajiban untuk mendidik karakter anak diserahkan kepada salah satunya adalah lembaga formal yang mana dalam hal ini adalah sekolah. Akan tetapi, pendidikan moral sangat memerlukan kerjasama antara pihak sekolah dan juga keluarga peserta didik, karena pihak sekolah tidak bisa mengontrol penuh peserta didik dalam kesehariannya. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.⁶

Menurut Learner, peran guru saat ini telah menjadi lebih menantang. Mereka lebih dipercaya dengan tugas sebagai pembentuk karakter anak, mengingat orang tua mereka memiliki waktu yang terbatas dengan anak akibat dari kesibukannya sehari-hari.⁷

Dalam agama Islam, kedudukan akhlak atau karakter sangat dijunjung tinggi. Bahkan kedudukannya lebih tinggi dari pada ilmu. Orang yang berilmu jika tidak disertai dengan akhlak yang baik, maka sia-sia ilmunya, dan pastinya akan dipandang rendah oleh orang lain. Begitu pula sebaliknya, walaupun seseorang sedikit ilmunya tetapi memiliki akhlak yang baik, maka ia akan disegani oleh orang lain.

⁶ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), h. 2

⁷ Zairin, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Pembelajaran*, Jurnal Georaflesia Volume 3 nomor 1 tahun 2018, h. 6

Pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat membina karakter bangsa yang baik dan berakhlak. Selain itu pendidikan karakter juga mengajarkan hakikat karakter dalam cipta, rasa dan karsa. Tujuannya adalah untuk membina pribadi yang berilmu dan berkarakter. Pada dewasa ini, pendidikan karakter banyak dianggap orang akan lebih banyak porsi pemberiannya jika orang tua memilih pendidikan bagi anaknya di madrasah-madrasah yang ada di sekitar mereka. Madrasah ini dianggap akan memberikan dan memberntuk anaknya sesuai dengan kaidah yang ada dalam Islam.

Membangun karakter bukanlah tugas yang mudah, maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari lingkungan terkecil yakni keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan pemerintah.⁸ Pembentukan karakter selalu dimulai dengan hubungan yang peduli. Hubungan ini pertama kali dimulai dari rumah oleh orang tua dan kemudian diperluas ke sekolah oleh para guru.⁹

Mendidik karakter ukan hanya menjadi tugas sebagian guru tertentu saja seperti guru PPKn, guru akidah akhlak, guru bimbingan konseling ataupun guru agama saja. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kita bersama termasuk didalamnya seluruh guru mata pelajaran.¹⁰ Pendidikan karakter perlu adanya dukungan seluruh pihak. Bukan hanya guru dan pihak

⁸ Gernawati Siregar, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Prespektif Islam dan Implementasinya dalam Sains*, (Cirebon: Syntax Comporation Indonesia, 2020), h. 4

⁹ Zairin, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter*,...h.7

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 270

sekolah saja, akan tetapi lingkungan sekitar dan juga lingkungan keluarga juga sangat berperan dalam pendidikan karakter.

Faktanya banyak madrasah-madrasah mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah mengutamakan dalam hal pendidikan karakter atau akhlak dari peserta didiknya. Tidak ketinggalan pula pada MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar juga berusaha menanamkan karakter peserta didik.

Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang pendidikan karakter di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Dengan jumlah murid yang bisa dibbilang lumayan banyak yaitu sebanyak 1048 peserta didik, pendidikan karakter di sana bisa dibbilang sudah cukup berhasil. Faktanya di sana tingkah laku dan akhlak peserta didik sangat diperhatikan dan ditata. Sehingga semua peserta didik bisa mengamalkannya setiap hari.

Seperti hasil observasi peneliti di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar bahwa di sana hasil dari upaya pendidikan karakter sudah sangat terlihat. Misalnya saja disana apabila peserta didik bertemu dengan guru, mereka pasti bersalaman dan memberikan jalan kepada guru untuk lewat. Itu adalah salah satu contoh hasil dari penerapan pendidikan karakter di sana.

Untuk mewujudkan pembentukan karakter tersebut dibutuhkan pula strategi-strategi agar terdapat perubahan kualitas peserta didik ditinjau dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Adanya peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan sehingga dapat menjadi peserta didik yang

berilmu dan berkarakter yang diharapkan tidak melenceng dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan syarat muatan agama.

Berdasarkan realita di atas, maka penulis termotifasi untuk meneliti **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”** Sekaligus menjadikannya judul dari skripsi yang dikerjakan penulis.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bentuk pendidikan karakter, faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, dan dampak pendidikan karakter di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penekanan pendidikan karakter di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar?
3. Bagaimana dampak pendidikan karakter di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan tentang penekanan pendidikan karakter di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar

2. Untuk mendeskripsikan tentang faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar
3. Untuk mendeskripsikan tentang dampak pendidikan karakter di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai sumbangan khasanah dalam bidang pendidikan mengenai peran guru pai dalam pembinaan karakter religius serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka dalam penelitian selanjutnya tentang pembinaan karakter religius khususnya pembinaan karakter yang belum memenuhi standar akademik dan standar kompetensi dalam upaya untuk meningkatkan dan menanamkan karakter religius bagi peserta didik.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penulisan penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan atau pedoman keilmuan dan pengetahuan tentang keilmuan dan pengetahuan tentang pembinaan karakter yang belum memenuhi standar akademik dan standar kompetensi dalam upaya untuk meningkatkan dan menanamkan karakter bagi peserta didik.

- b. Bagi penulis

Sebagai wacana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang peran guru akidah akhlak dalam pembinaan karakter.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang mengkaji lebih mendalam tentang peran guru akidah akhlak dalam pembinaan karakter sehingga memperkaya temuan-temuan dalam penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dan menghindari adanya kekeliruan atau kesalahan terhadap judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar” dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun operasional:

1. Secara Konseptual

a. Peran Guru

Peran guru yang di maksud di sini adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses secara keseluruhan

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.¹¹

¹¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 70

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹²

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹³

2. Secara Operasional

Penegasan operasional adalah bagaimana menjelaskan tentang maksud yang terkandung dalam judul tersebut ditinjau dari aspek aplikatifnya. Pada penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”. Adalah segala bentuk usaha atau cara yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar dalam membina karakter peserta didik yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, adat istiadat, dan setetika agar pada akhirnya kesadaran mereka muncul dengan sendirinya.

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 42

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Membentuk Pendidikan Karakter*, (jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013),h. 25-26

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil akhir yang utuh dan sistematis dan menjadi bagian yang terikat satu sama lain dan saling melengkapi. Sistem penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini terdapat halaman judul, halaman pengajuan, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran dan abstrak.

Lalu dibagian inti yang diawali dengan bab I yaitu bagian pendahuluan, yang diuraikan menjadi beberapa sub bab yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Pada bab II, bagian kajian pustaka, membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini adalah tinjauan tentang peran guru, tinjauan tentang karakter, tinjauan tentang tujuan pendidikan karakter, tinjauan tentang strategi pendidikan karakter, tinjauan tentang model pendidikan karakter, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III pada bagian metode penelitian ini berisikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian

Dibagian bab IV Hasil penelitian, yang berisikan deskripsi data, temuan penelitian. Dilanjutkan dengan bab V bagian pembahasan, yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari teori yang diungkap dari lapangan kemudian dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

Bab VI sebagai bagian Penutup, memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan ini mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut. Pada saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis ditujukan kepada para pengelola objek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan. Saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian. Pada bagian Akhir skripsi ini terdapat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.